

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Masa remaja terjadilah suatu perubahan organ organ fisik (*organ biologik*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya. Dan hal inilah bagi para ahli dalam bidang ini, memandang perlu akan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan disekitarnya, agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga kelak remaja tersebut menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani, dan sosial (Widyastuti, 2011).

Semua remaja akan mengalami pertumbuhan karakteristik seksual secara progresif dan juga mengambil peranan dalam perkembangan menjadi dewasa, seperti penemuan jati di, membentuk preferensi seksual,

lepas dari keluarga, dan membentuk tujuan karir. Beberapa situasi ini dapat menimbulkan stress yang besar bagi remaja dan petugas pelayanan kesehatan harus menanganinya dengan teliti (Lowdermilk, 2013).

Kesehatan secara keseluruhan selalu berkaitan. Bila terjadi gangguan kesehatan pada remaja secara umum, tentu kesehatan reproduksinya juga terganggu (Widyastuti, 2011). Sering kali remaja mengalami keputihan dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau atau tidak, serta disertai gatal setempat (Kusmiran, 2014).

Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi /peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina. Selain karena infeksi, keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Kusmiran, 2014).

Menurut WHO pada tahun 2018 bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih (Maysaroh, 2021).

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2013 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada usia remaja (Maysaroh, 2021).

Masalah keputihan adalah masalah sejak lama yang menjadi persoalan kaum wanita. Semua wanita dari berbagai usia dapat mengalami keputihan. Remaja merupakan bagian dari populasi yang berisiko terkena, perhatian khusus pada masa remaja ini merupakan masa peralihan juga masa kematangan dari organ seksualnya (Manuaba, 2011)

Akibat dari keputihan patologis dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara baik dan cepat. Tidak hanya mengakibatkan kamandulan dan hamil diluar uterus tetapi juga merupakan awal gejala kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Nurhadini, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Titisari (2017) menunjukkan bahwa 23 responden dengan mayoritas berusia 21 tahun mengalami keputihan disaat sebelum menstruasi. Karakteristik warna keputihan yang normal yaitu 18 mahasiswa (78,5%) dan warna tidak normal 5 mahasiswa (21,5%). Karakteristik bau keputihan normal (tidak

berbau) berjumlah 19 mahasiswa (82%) dan bau keputihan tidak normal 4 mahasiswa (18%). Karakteristik rasa gatal yang timbul saat keputihan yaitu 19 mahasiswa (82%) tidak merasakan gatal dan 4 mahasiswa (18%) merasakan gatal. Karakteristik kenormalan keputihan responden yaitu 17 mahasiswa (74%) mengalami keputihan normal dan 6 mahasiswa (26%) mengalami keputihan tidak normal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Maret 2021 pada remaja putri di Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap terdapat 6 remaja putri yang sedang mengalami keputihan. Mayoritas remaja ini mengatakan mengalami keputihan sebelum menstruasi dan terasa gatal serta sedikit berbau amis, remaja lainnya mengatakan mengalami keputihan tidak berbau dan tidak gatal.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai “Gambaran Karakteristik Keputihan (*fluor albus*) pada Remaja Putri Di Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian mengenai bagaimana gambaran karakteristik keputihan remaja putri di Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik keputihan (*fluor albus*) meliputi warna, bau, rasa gatal, jumlah, dan konsistensi cairan pada remaja putri di Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden dinilai dari usia saat ini, usia menarche, tingkat pendidikan, dan siklus menstruasi.
- b. Mengetahui karakteristik keputihan pada responden dinilai dari warna, aroma, rasa gatal, jumlah, dan konsistensi cairan yang keluar dari vagina.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Klien

Bagi klien diharapkan dapat lebih mengetahui apa itu keputihan (*fluor albus*) dan karakteristiknya agar dapat memahami apa yang harus dilakukan apabila terjadi keputihan patologis.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan diharapkan hasilnya dapat menjadi masukan dalam memberi pelayanan dan menentukan terapi yang tepat bagi remaja dalam mengatasi keputihan patologis.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan hasilnya dapat menjadi informasi dan menambah wawasan mengenai keputihan sehingga masyarakat dapat

memahami penyebab dan dapat mencegah terjadinya kejadian keputihan patologis.

